

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kecemasan sering terjadi pada pasien operasi diseluruh tahapan pembedahan, kecemasan akan lebih terasa pada fase pre-operasi. Krisis psikologis terjadi pada tahap ini, mereka yang menjalani operasi akan menunjukkan kecemasan yang berlebihan dibandingkan fase intraoperatif dan pasca operasi. Tindakan pra operasi, baik terencana ataupun *emergency* merupakan kejadian kompleks yang dapat menimbulkan kecemasan dan ketakutan. Semua tindakan bedah selalu didahului oleh respon fisiologis seseorang dengan perilaku normal atau tidak normal, yang pada akhirnya menimbulkan rasa takut dan cemas (Noor et al., 2023). Reaksi emosional pada pasien, seperti kecemasan menjelang operasi merupakan salah satu dampak dari tindakan pembedahan. Dampak dari kecemasan yang pada akhirnya dapat merugikan pasien disebabkan karenan adanya perubahan fisik dan psikis seperti peningkatan denyut jantung, tekanan darah, frekuensi nafas sehingga dampak tersebut akan mempengaruhi pelaksanaan operasi. Kecemasan pasien mungkin disebabkan oleh kurangnya pengalaman dan pengetahuan pembedahan mengenai prosedur pembedahan yang dilakukan (Murdiman et al., 2019).

Kecemasan juga sering terjadi pada pasien pre operasi *Open Reductive Internal Fixatie* (ORIF). ORIF merupakan suatu penatalaksanaan yang diberikan pada pasien yang mengalami patah tulang dengan operasi terbuka untuk menyesuaikan struktur tulang seperti patah tulang. Dalam proses penyembuhan dilakukan fksasi secara internal dan menetapkan fiksasi plat atau sekrup (Nofiah & Asna Afifah, 2021). Setelah dilakukan tindakan operasi pasien biasanya merasa

takut dan cemas untuk bergerak dikarenakan kurangnya informasi dari perawat. Mereka takut dan cemas jika terlalu banyak bergerak, akan mengakibatkan kakinya patah lagi, lukanya terbuka atau jahitannya terlepas (Tamsir & Nampo, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Kesehatan Dunia atau disebut dengan *World Health of Organization* (WHO) tahun 2020, menunjukkan angka kasus patah tulang terjadi peningkatan sebesar 2,7% atau sekitar 13 juta orang. Berdasarkan data oleh Riskesdas tahun 2018, di Indonesia angka kejadian fraktur sebesar 5,5% dari 92.976 kasus cedera (Kemenkes, 2018). Di Jawa Timur kasus yang paling banyak terjadi yaitu fraktur ekstremitas bawah dengan angka 64,5%. Kota Kediri sebesar 77 % dari 234 kasus, Kota Malang 70,8% dari 351 kasus, Kota Blitar 64,8% dari 499 kasus, Kota Batu 64,7 % dari 422 kasus, Kabupaten Blitar 61,7% dari 208 kasus, Kabupaten Malang 59,1% dari 295 kasus (Riskesdas Jatim, 2013).

Menurut data *World Health Orgnization* (WHO) tahun 2020, terdapat 234 juta klien di seluruh Rumah Sakit di dunia dan lebih dari 28% orang mengalami kecemasan. Tercatat pada tahun 2021, dari 50 penanganan penyakit, prosedur bedah di Indonesia menempati urutan posisi ke-11, 32% diantara 50 penanganan penyakit tersebut merupakan tindakan pembedahan elektif. Dengan 30,5% diantaranya pasien mengalami kesemasan (Hudia et al., 2023). Di Jawa Timur, pada tahun 2017 terdapat 11.504 kasus pembedahan (DINKES, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2016), menunjukkan bahwa 75% dari subjek penelitian mengalami kecemasan praoperasi, tingkat kecemasan diukur menggunakan pengukuran HARS.

Kecemasan pasien pre operasi disebabkan oleh rasa khawatir untuk menghadapi anestesi, diagnosis penyakit yang tidak pasti, ganasnya suatu penyakit, rasa sakit, ketidaktahuan terhadap prosedur pembedahan, lingkungan di ruang operasi yang terkesan menakutkan bagi orang awam, dan ketakutan akan kemungkinan terjadi kegagalan prosedur pembedahan yang dapat menyebabkan kecacatan (Rofi'i, 2022).

Dampak yang dirasakan pasien ketika mengalami rasa cemas sebelum operasi, secara psikologis pasien yang mengalami ketakutan yang tidak terkendali menyebabkan pasien merasa rasa tidak nyaman, dan secara fisik mengalami peningkatan denyut nadi, peningkatan laju pernafasan dan tekanan darah meningkat, serta sering berkemih serta dari segi waktu dan penatalaksanaannya, kemungkinan rencana operasi akan tertunda karena tekanan darah tinggi. (Rofi'i, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh (Noor et al., 2023), dampak kecemasan pasien praoperasi antara lain penurunan konsentrasi, gelisah, rasa khawatir, sering bertanya-tanya, gemetar, peningkatan denyut jantung dan tekanan darah sehingga dapat mempengaruhi tindakan bedah terganggu. Oleh karena itu, diperlukan tindakan yang tepat baik dari perawat maupun pasien untuk menangani kecemasan pasien praoperasi. Kecemasan sebelum operasi dapat dikurangi dengan memberikan terapi farmakologis dan non farmakologis. Terapi non farmakologis seperti memberikan penjelasan kepada pasien dan keluarga terkait informasi prosedur yang jelas, mengalihkan perhatian pasien terhadap operasi kepada hal lain, memberikan teknik relaksasi seperti mendengarkan musik instrumental yang menenangkan untuk dilakukan, serta memberikan konseling yang dilakukan perawat.

Upaya perawat memberikan konseling untuk mencegah kecemasan praoperatif pada klien salah satunya dengan menggunakan pendekatan *Think, Feel, Act* (TFA). Dalam pendekatan TFA (*Thinking, Feeling, Acting*) ini mengkoordinir pasien untuk memiliki pertimbangan target, pasien dapat menyampaikan pendapat mereka dan berpusat pada latihan yang bermanfaat sehingga kecemasan dapat terkontrol. Sehingga diharapkan dengan pengaturan mental berupa thinking, feeling dan acting dapat menurunkan tingkat kecemasan (Andi Safada et al., 2022)

Keuntungan dari pemberian konseling Thinking, Feeling, Dan Acting ini yaitu tidak membutuhkan tempat dan waktu yang khusus, waktu yang digunakan tidak lama, dan biaya yang dibutuhkan tidak banyak. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Konseling *Thinking, Feeling, dan Acting* (TFA) Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi ORIF Di Rumah Sakit Karsa Husada Batu”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang tersebut, Berdasarkan latar belakang tersebut, adakah pengaruh dalam pemberian konseling *Thinking, Feeling, and Acting* (TFA) terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi ORIF.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh pemberian konseling *Thinking, Feeling dan Acting* (TFA) terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi ORIF.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Menganalisis tingkat kecemasan sebelum diberikan konseling *Thinking, Feeling, dan Acting* (TFA) pada kelompok perlakuan dan kontrol.

1.3.2.2 Menganalisis tingkat kecemasan sesudah diberikan konseling *Thinking, Feeling, dan Acting* (TFA) pada kelompok perlakuan dan kontrol.

1.3.2.3 Menganalisis perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan konseling *Thinking, Feeling, dan Acting* (TFA) pada pasien pre operasi ORIF.

1.3.2.4 Menganalisis perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol pada pasien pre operasi ORIF.

1.3.2.5 Menganalisis perbedaan tingkat kecemasan sesudah diberikan konseling *Thinking, Feeling, dan Acting* (TFA) pada kelompok perlakuan dan kontrol.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Secara teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah penelitian yang dapat digunakan dalam memberikan upaya solutif pada perawat untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien praoperasi. Teknik ini berguna untuk menurunkan kecemasan pre operasi sehingga pasien lebih rileks.

### **1.4.2 Secara praktis**

#### 1.4.2.1 Bagi masyarakat (pasien)

Konseling TFA (*Thinking, Feeling, dan Acting*) bisa menjadi alternatif bagi tenaga kesehatan khususnya perawat untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien pre operasi sehingga berdampak pada pasien dalam menghadapi situasi yang asing.

#### 1.4.2.2 Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Diharapkan kepada mahasiswa, hasil dari penelitian ini bisa menjadi masukan atau pengetahuan mengenai pengaruh pemberian konseling *Thinking, Feeling, dan Acting* (TFA) terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi ORIF sebagai informasi dan referensi di perpustakaan Ilmu Keperawatan.

#### 1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya serta memberikan informasi dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya, khususnya mengenai tingkat kecemasan.